



**TIFLUL MA'ANI, RECEIVER DAN TRANSMITTER INFORMASI ANTARA
ALLAH DAN INSAN DALAM KITAB SIRRUL ASRAR KARYA SHAYKH
ABDUL QADIR AL-JAILANI**

Muhammad Yusuf Arief
UIN Antasari Banjarmasin
babaranghaja123@gmail.com

Abstrak

Setiap manusia pasti memiliki tujuan dalam kehidupan, khususnya terkait kualitas hidup di dunia. Pada kenyataannya, untuk menggapai sebuah tujuan diperlukan media hubung, yang berfungsi sebagai perangkat untuk memenuhi apa yang dicita-citakan, sehingga mengetahui metode dan perangkat yang diperlukan, dianggap hal yang sangat penting, dalam istilah pepatah Arab, "barang siapa yang sudah mengetahui jauhnya perjalanan, maka hendaklah ia melakukan persiapan". Begitu juga pula para sufi dalam perjalanan hidup mereka, perhatian mereka tercurahkan lebih banyak pada kebahagiaan di akhirat, sedangkan sisanya hanya sekedar untuk kemaslahatan hidup di dunia saja. Kekalnya kehidupan akhirat menjadikan mereka giat dan bersungguh-sungguh untuk mempersiapkan hal-hal yang dianggap penting, salah satunya adalah tahapan-tahapan proses dalam makrifatullah, yaitu tingkatan hirarki ruhani yang harus dilalui serta proses pada tahapan-tahapannya. Yang menduduki puncak hirarki ruhani ada sesuatu yang disebutkan oleh Shaykh Abdul Qadir di dalam kitab beliau dengan istilah *tiflul ma'ani*. Penulis berusaha memaparkan asal usul kejaian manusia, definisi *tiflul ma'ani*, sebab penamaannya, fungsinya, dan bagaimana tahapan-tahapan proses untuk mengaktifkannya.

Kata kunci: Tiflul Ma'ani, Wushul, Sirr

Abstract

Every human being must have a purpose in life, especially regarding the quality of life in the world. In fact, in order to achieve a goal, a communication medium is needed, which functions as a device to fulfill what is aspired to, so that knowing the methods and tools needed is considered very important, in terms of an Arabic proverb, "whoever knows how far he has traveled, then he should make preparations". Likewise the Sufis in their journey of life, their attention is devoted more to the happiness in the afterlife, while the rest is only for the benefit of life in this world. The eternal life in the hereafter makes them active and earnest in preparing things that are considered important, one of which is the stages of the process in makrifatullah, namely the levels of the spiritual hierarchy that must be passed and the process in the stages. Shaykh Abdul Qadir at the top of the spiritual hierarchy mentions in his book the term *tiflul ma'ani*. The author tries to explain the origin of human magic, the definition of *tiflul ma'ani*, the reason for its name, its function, and the stages of the process to activate it.

Keywords: Tiflul Ma'ani, Wushul, Sirr

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah secara fitrah, fitrah di sini bisa diartikan *kesepakatan kontrak awal*. Yaitu sebuah kesepakatan yang terjadi antara Allah dan ruhani setiap manusia ketika di alam rahim, sehingga segala cerita dan dinamika kehidupan seseorang pasti akan sesuai dengan plot yang telah ditakdirkan-Nya, apa yang didapatkan oleh manusia ketika menjalani

perannya, pasti sesuai dengan yang sudah digariskan, tidak akan dikurangi atau dilebihkan, tidak bisa dipercepat atau diperlambat, semuanya presisi dan sesuai.

Diantara perjanjian ruh manusia dengan Allah ketika ia berada di alam rahim adalah untuk bisa kembali ke kampung halaman sebenarnya.¹ *Alam Lahut*, kembali dengan kondisi yang sudah distandarkan oleh Allah, yaitu dengan keimanan yang sempurna. Unikny, setelah manusia melakukan perjanjian dan persetujuan di alam rahim, mereka berada pada kondisi sadar dan memiliki ingatan yang sehat, seketika setelah itu, seiring proses masa kehamilan kemudian lahir ke dunia, manusia dilupakan oleh Allah tentang segala identitas dan perjanjiannya dengan Sang Pencipta, bagaikan orang yang tersesat diperjalanan menuju pulang dengan kondisi amnesia.

Allah yang maha kasih dan sayang, pada akhirnya mengutus para utusan (para nabi dan rasul) untuk mengingatkan mereka, tentang siapa sebenarnya mereka, dimana kordinat kampung halaman yang sesungguhnya serta bagaimana cara mereka agar bisa kembali menuju kampung halaman yang sesungguhnya. Allah berfirman dalam Al-quran (Q.S Ibrahim: 5) tentang hal ini,

5. dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah[781]".² sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

Sebegitu besarnya tugas manusia di dunia untuk menuju kampung halaman asalnya dengan keimanan yang sempurna, sehingga diperlukan bekal-bekal yang banyak dan tepat. Banyak sekali halangan dan rintangan yang menyertainya, yang bisa mengakibatkan manusia kehabisan durasi dalam mengumpulkan bekal. Diantara halangan terbesarnya, *hawa, nafsu dan sirr/rahasia*. Akan tetapi Allah Maha Bijaksana, maksudnya, Beliau tidak membiarkan manusia tanpa adanya *tools equipment* untuk mengatasi segala halang rintang, akhirnya merekapun dibekali *akal, fikir, dan ilmu*. Dan pada akhirnya, mereka harus menjalani semua itu dengan bekal *niat, tekad* serta *nekad* hanya kepada Allah SWT.

Oleh sebab itu, sudah seharusnya manusia mengetahui bagaimana cara untuk bisa kembali ke kampung halaman asal, tahapan-tahapan prosesnya serta sarana apa saja yang diperlukan dalam perjalanannya.

¹ Shaykh Abdul Qadir Al jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazharu Al Anwar Fi Ma Ahtaju Ilaihi Al Abrar*, Bahasa Arab, 4 (Libanon: Dar Al Kutubu Al Ilmiyyah, 2017). h. 8

² Yang dimaksud dengan hari-hari Allah ialah Peristiwa yang telah terjadi pada kaum-kaum dahulu serta nikmat dan siksa yang dialami mereka. Juga terkait hari perjanjian mereka dengan Allah ketika di alam rahim.

PEMBAHASAN

A. Asal Usul Kejadian Manusia

Mengenal asal usul kejadian diri, merupakan tahapan awal dalam menjalani tahapan makrifatullah, hal ini sejalan dengan perkataan hikmah ulama yang sering dikira sebagai hadis padahal bukan hadis, meskipun demikian, menurut Imam An nawawi dalam kitab *Al adzkar*.³ perkataan tersebut sangat sarat dengan hikmah, arti hadis tersebut sebagai berikut, “*barang siapa yang mengenal dirinya (yang sebenarnya), maka akan kenal siapa tuhannya*”, beliau meneruskan, bahwa siapapun yang mengenal dirinya dengan segala sifat kekurangan dan kehinaan, maka sebaliknya ia akan mengenal Tuhannya dengan segala sifat kesempurnaan dan keagungan.

Shaykh Abdul Qadir menjelaskan pada pasal yang pertama, dalam salah satu karya beliau *sirrul asrar*.⁴ tentang penjelasan kembalinya manusia ke kampung halamannya yang asli/sebenarnya. Dalam proses mengenal diri, beliau membagi pembahasan manusia menjadi dua bagian, jasmani dan ruhani.

Pertama, jasmani, ia merupakan wujud batang tubuh seluruh manusia, dan merupakan sarana di alam insan atau alam dunia. Jasmani memiliki setidaknya **empat unsur pembentuk fisik**, diantaranya, unsur tanah, air, angin dan api, meskipun setelahnya para peneliti menemukan sebuah unsur baru yang berbentuk energi, *aether*, mungkin inilah yang disebut sebagai unsur cahaya/nur. Jasmani manusia juga memiliki setidaknya **empat sifat bawaan**, yaitu dhoif/lemah, fakir, hina dan tidak kuasa atas segala sesuatu. Kemudian, dengan segala kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada diri manusia, ia pun diberikan **beban dan potensi ujian**, yaitu hawa, nafsu dan sirr/rahasia. Sehingga jika digambarkan dalam bentuk diagram, maka pantaslah manusia berada pada titik limit yang mendekati nol, dan itupun berdasarkan kalimat *laa hawla wala quwwata, bismillah, dan lillahi ta'ala*.

Kedua, ruhani, Allah telah menjelaskan tentang keadaan ruhani dalam Al quran, 85. dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwa informasi tentang asal usul ruhani merupakan hak prerogatif Allah, meskipun demikian, bukan berarti tidak ada seorangpun yang mengetahuinya selain Allah, ada orang-orang yang diberikan-Nya informasi tentang ruhani, tetapi sangatlah sedikit. Sifat rahasia tersebut bertujuan sebagai tahapan ujian bagi manusia untuk bersungguh-sungguh dalam menggali dan mengenalinya.

³ Imam An nawawi, *Al Adzkar An Nawawiyah* (Libanon: Dar Al Kutubu Al Ilmiyyah, n.d.).

⁴ Shaykh Abdul Qadir Al jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazharu Al Anwar Fi Ma Ahtaju Ilaihi Al Abrar*. h. 13

Dengan demikian, jelaslah bahwa jasmani dan rohani manusia merupakan ciptaan yang Maha Kuasa atas segala ciptaan-Nya sekalian alam, bukan miliknya pribadi, tepatnya adalah hak pakai saja untuk menjalani perannya di alam dunia yang fana ini.

Shaykh kembali menjelaskan tentang perihal kembalinya manusia secara umum ke kampung halamannya dengan menjalani hirarki tangga *dejarat*, derajat/thabaqat dalam istilah bahasa dapat digambarkan dengan sebuah analogi naik ke arah atas, berlawanan dengan istilah *darakat*, yang bermakna hirarki ke arah bawah. Sehingga arah “atas” dalam perjalanan menuju makrifat kepada Allah bukan berarti menunjukkan bahwa Allah berada di atas, Allah Maha Suci dari segala kondisi dan kordinat arah, jadi, pemaknaan istilah atas di sini sebagai simbol bahwa Allah Maha tinggi. Perpindahan manusia dalam menapaki hirarki derajat ini diperoleh dengan mengamalkan ilmu syari’at, tariqat, dan makrifat, dengan syarat bebas dari sifat riya dan sum’ah. Berikut ketiga tingkatan tersebut sebagai berikut,

1. Surga di alam *Mulk*, adalah surga *Ma’wa*.
2. Surga di alam *Malakut*, adalah surga *Na’im*.
3. Surga di alam *Jabarut*, adalah surga *Firdaus*.

Ketiga surga di atas menurut beliau memiliki kenikmatan-kenikmatan yang bersifat fisik, dan siapapun tidak akan pernah bisa menggapai ketiganya kecuali dengan tiga hal berikut, ilmu syari’at, tariqat, dan makrifat. Hal demikian sejalan dengan apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW, dari riwayat *Al qasyani* dalam kitab *Al istilahat* pada halaman ke 63, yang artinya sebagai berikut,

“kebijaksanaan yang paripurna (al hikmatu al jami’atu) itu adalah mengenal al haq, dan ber-amal yang didasari-Nya merupakan makrifat/pengenalan yang bersifat batin”.

Selanjutnya Rasulullah SAW juga bersabda dengan kalimat doa, yang sering diucapkan oleh masyarakat islam dalam doa selepas sholat.⁵ yang artinya,

“ya Allah, perlihatkanlah kepada kami sesuatu yang haq dengan sebenarnya, dan berikanlah kami kemampuan untuk mengikutinya, dan perlihatkanlah kepada kami sesuatu yang batil, dengan pengakuan kami, bahwa itu memang batil, serta anugrahkanlah kami kemampuan untuk menjauhinya”,

Uniknya, Shaykh menjelaskan bahwa tempat kembalinya insan yang khusus menuju alam qurbah dengan katagori ilmu hakikat, yakni ilmu tauhid yang menyimbolkan keesaan Allah. Hal ini disebabkan ibadahnya, baik ketika terjaga ataupun tertidur, sangat memungkinkan bagi mereka

⁵ Ibnu kathīr, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Terjemahan Arif Rahman Hakim (Jawa tengah: Insan Kamil, 2015). 1/444.

ketika dalam keadaan tidur, dengan kondisi hati mereka dapat melakukan perjalanan menuju kampung halaman sebenarnya, hal demikian bisa terwujud baik dengan keseluruhan ruhaninya atau sebagian saja. Kondisi ini sejalan dengan firman Allah berikut,

42. Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan.⁶ Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Kondisi di atas hanya akan terjadi setelah hidupnya hati dengan cahaya tauhid dan terbiasanya melazimkan asma-asma tauhid dengan lisan yang rahasia, yaitu melafalkan sekaligus merasakan sesuatu yang tidak berhuruf dan tidak bersuara, Allah berfirman dalam hadis qudsi,

الإنسان سري و أنا سره

Artinya: *“insan itu merupakan rahasia-Ku, sedangkan AKU juga adalah rahasia dirinya”.*

Rasulullah SAW juga bersabda tentang hadis qudsi.⁷ yang artinya,

“Sesungguhnya ilmu batin merupakan sebuah rahasia dari rahasia-Ku, AKU jadikan itu dalam hati hamba-Ku, dan tidaklah seorangpun yang yang mampu bersemayam padanya kecuali AKU”.

Keberadaan manusia bertujuan sebagai objek untuk ditafakkuri, pernyataan demikian senada dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya, *“bertafakkur sesaat lebih baik dari ibadah tujuh puluh tahun”.* Tafakkur di sini memiliki makna yang sangat agung, yaitu sebuah ritual yang dilakukan oleh kekasih Allah dalam keterhubungannya dengan Allah yang sangat intens, serta perjalanan ruhaninya yang dilandasi makna kalimat tauhid. Dengan metode inilah para kekasih-Nya sampai kepada yang dikasihinya, dan inilah yang disebut dengan istilah ilmu para arif billah, terbang dengan ruhani, menuju alam qurbah. Orang yang kenal Allah bagaikan seseorang yang diberi kemampuan untuk terbang ke alam qurbah, sedangkan orang yang ahli ibadah merupakan pejalan menuju surga. Ada sebuah syair sufi sebagai berikut,

“Hati orang-orang yang mengenal Allah memiliki mata, ia melihat apa yang tidak dilihat oleh orang lain, merekapun memiliki sayap tanpa bulu untuk terbang, menuju kerajaan tuhan pencipta semesta alam”.

⁶ Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.

⁷ Imam Abu Syuja' Ad dailami, *Musnad Al Firdaus* (Libanon: Dar Al Kutubu Al Ilmiyyah, n.d.). no. 4104

Kemampuan terbang seperti ini terdapat pada batin orang yang mengenal Allah, itulah yang disebut insan hakiki (diri yang sebenarnya), ia masuk dalam katagori kekasih Allah, mahram-Nya, dan pengantin-Nya. Imam Abu Yazid Al bustami berkata,

“para kekasih Allah adalah pengantin (kebanggaan) Allah, dan tidaklah pantas melihatnya kecuali mahramnya jua (Allah), mereka terlindungi di sisi Allah dengan hijab insan, dan tidak akan ada seorangpun yang melihat mereka, baik di dunia maupun di akhirat”.

Rasulullah SAW juga menyabdakan hadis yang senada dengan perkataan di atas yang artinya sebagai berikut, *“para kekasih-Ku berada di bawah kubah-Ku, dan tidak seorangpun yang melihat mereka kecuali AKU”.*

Dapat disimpulkan dari sabda Rasulullah SAW dan perkataan Abu Yazid di atas, bahwa para kekasih Allah yang bernama *insan hakiki*, yang bersemayam di dalam tubuh insan/fisik manusia merupakan pengantin-pengantin Allah, maksudnya mereka adalah kebanggaan-Nya. adapun yang dipandang manusia pada zahir/ yang tampak (wujud fisik manusia), kecuali hanya perhiasannya saja, pahami dan galilah maknanya!.

Selanjutnya Shaykh mengutip pendapat Imam Yahya bin Mu'adz Ar razi R.A., beliau berkata,

“seorang waliyullah itu adalah aroma agungnya Allah di bumi, hanya para shiddiq saja yang bisa mencium harumnya, ia tercium hingga masuk ke dalam hati mereka, sehingga menimbulkan keriduan kepada Allah, lalu bertambahlah ibadah mereka sesuai dengan tingkatan akhlak mereka”.

Barometer bertambahnya ibadah pada diri mereka tergantung/menyesuaikan sejauh mana kualitas kefanaan yang mereka lakukan, karena bertambahnya kedekatan, sejalan dengan bertambahnya kefanaan seseorang dalam proses kefanaannya.

Seorang waliyullah adalah orang yang berproses dalam kefanaa, maksudnya, ia berusaha dalam sebuah pengenalan dan pengembalian dirinya, dari yang paling terluar sampai yang paling dalam secara menyeluruh, selanjutnya, ia akan menemukan dirinya dalam keadaan baqa billah yang mampu menyaksikan *al haq*, ketika mereka sampai pada fase tersebut, mereka sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk memilih (bersifat seperti manusia), seperti berdoa, berharap, takut dan lainnya, hanya satu saja kemampuan mereka pada fase itu, yaitu pasif, berada pada kondisi ***tidak ingin tidak menolak, tidak takut tidak berani, tidak bertanya dan tidak mempertanyakan.***⁸ Dalam istilah bahasa banjar, “*manggiring haja*”.

⁸ Shaykh Abdul Qadir Al jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazharu Al Anwar Fi Ma Ahtaju Ilaihi Al Abrar*. h. 15

Seorang waliyullah adalah orang yang dibekali Allah dengan karamah-karamah (bukti kemuliaan Allah pada dirinya), bekal itu disembunyikan oleh Allah agar tidak diekspos secara umum, karena menyebarkan/memamerkan rahasia yang bersifat *rububiyyah*/ketuhanan berakhir dengan kekafiran, hal demikian berdasarkan apa yang telah disebutkan oleh pengarang kitab *Al mirshad*,

“orang-orang yang dibekali karamah-karamah oleh Allah senantiasa berlindung (menyembunyikan karamah), karena karamah itu halnya seperti haidnya laki-laki, sesungguhnya waliyullah itu memiliki seribu maqam kemuliaan di sisi Allah, maqam yang pertama adalah pintu karamah, barang siapa yang telah mampu melampauinya (pintu), maka ia akan mendapatkan apa saja setelahnya (apapun yang ada di dalam)”.

B. Definisi Tiflul Ma'ani dan Sebab Penamaannya

Setelah manusia mengetahui asal usul dan kampung halaman asalnya, maka ia pun diharuskan melakukan simulasi perjalanan pulang semasa hidup di dunia, sebelum ia benar-benar kehabisan masa hidupnya. Dalam simulasi perjalanan pulang harus melakukan beberapa tahapan proses, yang disebut proses *taraqqi*/naik. Pada kondisi itu manusia mulai mengenal diri kasarnya, kemudian menggali rahasianya yang berupa hirarki ruhani pada setiap lapisannya.

Shaykh menjelaskan dalam kitab beliau, *sirrul asrar*, tentang hirarki ruhani manusia.⁹ awalnya berupa ruhani yang diciptakan dari alam lahut, sehingga lahut disebut juga sebagai kampung halaman asal, kemudian ditiupkan kedalam jasad, yang disimbolkan dengan istilah *“asfala safilin”* atau tempat terendah yaitu alam jasmani, seperti sabda Allah berikut ini,

5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (jasmani).

Ayat di atas bermaksud, setelah Allah menciptakannya (ruh bernama al qudsi), selanjutnya menurunkan ruh tersebut dari alam lahut ke alam jabarut dan memakaikannya dengan cahaya jabarut yang disebut ruh sultani, kemudian diturunkan lagi ke alam malakut dan memakaikannya dengan cahaya malakut yang disebut ruh rawani, dan dilanjutkan turun ke alam malak/nasut serta dipakaikan dengan cahaya malak yang disebut ruh jasmani, hingga Allah menciptakan jasad.

Adapun yang dimaksud dengan ruh al qudsi pada awal penciptaan di alam lahut, ia disebut *al insan al hakiki* yang ditempatkan oleh Allah pada substansi hati yang paling dasar, wujudnya akan tampak dengan *taubat* dan *talqin* serta melazimkan kalimat *la ilaha illallah* dengan lisannya pada waktu awal (proses awal/pembiasaan), kemudian setelah dilafalkan dengan

⁹ Shaykh Abdul Qadir Al jailani.h. 8

lisan yang sudah terbiasa, dilanjutkan lagi dengan menggunakan rahasia hati, dan yang terakhir dengan menggunakan lisan sanubari yang paling dalam, inilah yang dinamai oleh para ulama tasawuf dengan istilah *tiflul ma'ani*. Ia termasuk dalam katagori yang bersifat al qudsi/suci (ruh qudsi).¹⁰

Tiflul ma'ani merupakan substansi maknawi atau sesuatu yang paling substansial. Tetapi jika diartikan secara bahasa, tiflun artinya anak kecil (balita), ma'ani artinya segala makna. Ada beberapa sebab penamaannya yang dikemukakan oleh para tokoh sufi, di antaranya.¹¹

Pertama, seakan-akan keberadaannya seperti dilahirkan oleh hati (qalb), layaknya ia seperti seorang bayi yang dilahirkan oleh ibunya, ia didik oleh hati seperti halnya seorang ibu mendidik bayinya, semakin membesar hingga masa baligh.

Kedua, anak balita biasanya identik dengan pendidikan dan pelajaran, sehingga pendidikan ilmu makrifat kepadanya juga sangat wajar.

Ketiga, anak balita biasanya bersih dari segala dosa dan kesalahan, ia pun juga terbebas dari kotoran syirik, kelalaian, dan kecenderungan potensi jasmani.

Keempat, proyeksi ruhani kebanyakan tampil dalam bentuk penampakan yang jernih lagi bersih seperti anak balita, oleh karena itu yang terlihat dalam mimpi biasanya dalam bentuk sosok yang sangat rupawan, seperti malaikat.

Kelima, Allah memberikan sifat kepada anak-anak surga dengan istilah tifl (balita). Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam al quran,

24. dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan.

Keenam, istilah ini (balita) identik dengan kelembutan, kebersihan dan kesucian jiwanya.

Ketujuh, penamaannya hanyalah merupakan majaz terhadap sesuatu yang terhubung dengan badan, permissalannya dengan proyeksi manusia merupakan tampilan yang menyimbolkan keindahan (manusia adalah makhluk yang sempurna), bukan bermaksud pengkerdilan maknanya. Dan jika diperhatikan dari awal mulanya, dialah yang disebut dengan istilah *al insan al haqiqi/ruh al qudsi* yang diciptakan dari alam lahut.

C. Fungsi Tiflul Ma'ani dan Tahapan Proses Mencapai Makrifat

Setelah seorang salik mengetahui definisi tentang tiflul ma'ani yang menempati maqam sirr, pada proyeksi ruh al qudsi, langkah selanjutnya adalah mengenal fungsi dan perannya dalam proses mencapai makrifatullah. Hal ini bertujuan agar seorang salik mengerti dan mengarahkan

¹⁰ Shaykh Abdul Qadir Al jailani. h. 10

¹¹ Shaykh Abdul Qadir Al jailani. h. 11

fokusnya untuk mengaktifkan dan mengaksesnya dengan baik, sehingga kesadarannya yang bersifat lokal mampu menjelajah kesadaran universal/cahaya ilahiyyah. Dengan kesadaran ilahiyyah tersebut manusia mampu membangkitkan berbagai potensi unggul dalam dirinya, yang sebenarnya sudah Allah siapkan atau bersifat qidam, sehingga ia mampu menjadikan dirinya manfaat untuk lingkungan dan kemaslahatan umat secara umum. Di antara fungsi dan peran tiflul ma'ani sebagai berikut,

Pertama, Shaykh Abdul Qadir menjelaskan dalam kitab beliau Sirrul Asrar, bahwa macam-macam ruhani yang terdapat pada fisik kasar manusia tersebut, di antaranya ada yang paling urgen, ia lebih halus dan substansial dari yang lainnya, itulah tiflul ma'ani. Sebagian ulama menurut Shaykh berpendapat, bahwa ruhani jenis ini tidak terdapat (aktif) pada setiap manusia, akan tetapi ia hanya aktif pada orang khusus, yaitu orang yang bersungguh-sungguh dalam mengolah ruhaninya dalam proses makrifatullah.¹² Terkait hal ini, Allah berfirman dalam al quran,

15. (Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat).

Kedua, tiflul ma'ani merupakan jenis ruhani yang bersemayam di alam qudrat, ia memiliki legalitas untuk menyaksikan alam hakikat/absolut, tidak sedikitpun ia berpaling dari Allah, tidak juga kepada surga dan segala kenikmatan duniawi.¹³ Rasulullah SAW mengisahkan hal ini dalam sabda beliau,

الدنيا حرام على أهل الآخرة، والآخرة حرام على أهل الدنيا، وهما حرامان على أهل الله (رواه الديلمي)

“dunia diharamkan bagi ahli akhirat, dan akhirat diharamkan untuk ahli dunia, sedangkan keduanya diharamkan bagi ahlullah”. (H.R. Ad dailami: no. 3110)

Ruhani ini (tiflul ma'ani) juga merupakan sebuah nilai/hasil dari amal sholeh yang akhirnya mengaktifasi keberadaan fungsinya, sehingga perbuatan apapun yang dikerjakan tanpa merasakan keterlibatan Allah, mengandung kesyirikan yang akan membinasakan kepada pelakunya, seperti halnya tiflul ma'ani yang tidak pernah lepas dari musyahadah kepada Allah, ia bersih dan tidak tersentuh oleh hawa, nafsu dan was-was syaitan. Posisi inilah yang harusnya menjadi titik kordinat insan dalam menjalani kehidupan di dunia.

¹² Shaykh Abdul Qadir Al jailani. h. 29

¹³ Shaykh Abdul Qadir Al jailani. h. 29

Ketiga, ia memiliki fungsi dan peran sebagai *murabbi*/mentor bagi jasmani dalam melakukan segala pekerjaan, hal ini bertujuan agar apapun yang dilakukan oleh fisik selalu dalam kondisi kesadaran penuh akan adanya keterlibatan Allah ta'ala.¹⁴ Sehingga apabila seseorang mengerjakan sholat, maka kesadarannya akan merasakan ada keterlibatan Allah dalam sholatnya, dengan istilah lain, Allah dengan sifat qurdat-Nya yang memungkinkan ia sholat, Allah yang Maha Alim lah yang memberikan ia pengetahuan bagaimana tatacaranya, Allah yang Maha Berkehendak lah yang menimbulkan "rasa ingin" dalam hatinya untuk melaksanakan sholat.

Keempat, berfungsi sebagai wasilah/media utama yang menghubungkan antara dirinya dan Allah, tidak ubahnya seperti perangkat receiver dan transmitter, sebuah perangkat yang bertugas menerima dan menghubungkan kembali sinyal-sinyal ketuhanan/*anwar ilahiyyah*.¹⁵ Sehingga, sesuai pernyataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang artinya, "*seandainya bukan karena murabbi/mentor, tidaklah aku kenal tuhanku*". Murabbi disini bukan guru yang dikenal di dunia, tetapi tepatnya ialah guru yang bersifat rahasia, tiflul ma'ani.

Kelima, selain dari empat fungsi di atas, iapun adalah sebuah titik koordinat Rasulullah SAW yang paling presisi, karena apabila dikomparasikan antara substansi tiflul ma'ani ini dengan substansi Rasulullah, maka akan menjadi cocok dan presisi, yaitu dengan sebuah kesamaan, "*tidak berkata-kata kecuali merupakan wahyu dari Allah*".¹⁶ Bukan sebuah pengalaman spiritual yang ganjil, ketika Rasulullah SAW melihat Allah dalam bentuk proyeksi seorang pemuda yang rupawan, dan hadis itu dikenal oleh para ulama hadis dengan sebutan, *hadis syab amrad*.

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam mencapai makrifat secara umum adalah dengan melazimkan jasmani untuk menjalani *shiratal mustaqim*, sesuai dengan arahan syariat, yang senantiasa dilakukannya sepanjang siang dan malam, selalu melazimkan zikir (mengingat Allah secara hakikat) yang kontinyu/terus menerus dan menjadikannya sebuah kefarduan terhadap diri sendiri. Terkait zikir dawam/daim, yang bersifat terus menerus ini telah difirmankan oleh Allah dalam al quran

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Jika diperhatikan secara detil, konsep zikir daim pada ayat di atas menggunakan kata kerja *mudhari*, yaitu kata kerja yang bersifat *istimrar*/berlaku selamanya dan terus menerus, akan sangat mustahil melakukan zikir kepada Allah jika zikir hanya difahami dengan ritual melafalkan

¹⁴ Shaykh Abdul Qadir Al jailani. h. 54

¹⁵ Shaykh Abdul Qadir Al jailani. h. 54

¹⁶ Shaykh Abdul Qadir Al jailani. h. 54

asma Allah dengan kondisi duduk di atas sajadah sambil memegang tasbeih, tidak akan kuat fisik melakukannya, dan pada akhirnya tidak akan ada lagi waktu untuk keluarga, mencari nafkah dan lain sebagainya. Sehingga realita ingat Allah ketika berdiri, duduk, berbaring dan saat tafakkur tidak akan terwujud. Jadi, sebenarnya konsep zikir daim hanya akan terwujud jika dilakukan pada kordinat proyeksi tiflul ma'ani, yang juga disebut ruh al qudsi atau kordinat Rasulullah SAW dalam makna hakikat.

Pada praktiknya, ada tahapan-tahapan proses yang harus dilakui oleh salik untuk menuju makrifatullah, secara umum sebagai berikut,

1. Memiliki seorang *murabbi mursyid*/mentor handal.
2. Proses takhalli (pembersihan/purifikasi)
3. Proses tahalli (pengisian/inisiasi)
4. Proses taraqqi (naik)
5. Proses tanazzul (turun)

Murabbi mursyid/mentor handal, ini merupakan syarat awal yang harus dipenuhi oleh salik, ia harus menemukan sosok tersebut atau ditemukan olehnya. Biasanya, dalam menemukan seorang mursyid boleh dibilang *sulit-sulit mudah*, dibilang sulit karena pada kenyataannya banyak orang yang berusaha mendatangi tokoh yang dianggap guru dibidang tasawuf dan ternyata bukan, dan ada pula yang tidak mencari, tapi ia dipertemukan oleh Allah dengan sangat mudah, adapula yang berusaha dengan ringan dan akhirnya bertemu dengannya. Tetapi yang terpenting menurut penulis, di antara tips untuk memiliki mursyid adalah dengan memohon kepada Allah dan menyerahkan hasil kepada-Nya, sambil memperbanyak sholawat kepada Rasulullah SAW dengan lafaz sholawat apapun. Karena sholawat merupakan kode aktifasi tiflul ma'ani yang merupakan murabbi batin sesungguhnya, dan selanjutnya ia akan memberikan sinyal isyarat untuk menemukan murabbi zahir/mentor. Keduanya harus ada pada salik, hal ini juga dialami oleh Rasulullah yang dibimbing langsung oleh Allah secara batin dan pada lahirnya lewat perantara malaikat Jibril AS.

Proses takhalli, tahapan ini merupakan pembersihan terhadap jasmani dan ruhani, jasmani dibersihkan melalui mandi taubat, sedangkan ruhani dibersihkan dengan taubat nasuha, hal semacam merupakan prosedural secara syariat. Adapun jika dilakukan secara hakikat, maka takhalli yang sebenarnya adalah dengan membebaskan diri dari segala sifat *nafsaniyyah basyariyyah*/nafsu kemanusiaan, kemudian memasrahkan diri kepada Allah.

Proses ini bertujuan untuk memantaskan diri sebelum menjalani proses makrifatullah, metode ini sering juga disebut sebagai fase kematian, karena manusia hanya akan mampu mengakses cahaya ketuhanan ketika ia sudah meninggal, jika belum meninggal maka dengan

mematikan diri sebelum mati, maksudnya menyadari bahwa hanya Allah saja yang Maha Hidup, selain-Nya hanya berstatus pinjaman hidup dari Allah.

Proses *tahalli*, pada tahapan ini, seorang salik harus selalu melazimi segala arahan dari mentor, baik berupa keilmuan, arahan/nasehat, zikir, berkonsultasi dalam pengalaman spiritual yang dialami dan lainnya. Ibarat pendidikan kilat yang berbasis praktik, proses ini akan menajamkan serta menguatkan kemampuan ruhani untuk naik ke fase yang lebih tinggi. Tidak ubahnya seperti pembekalan materi/briefing. Bagaimana mengelola *niat, tekad dan nekat*.

Proses *taraqqi*, ibarat naik gunung, proses ini lah yang paling banyak menguras energi dan membutuhkan tekad yang besar, keberhasilan pada fase ini dipengaruhi oleh dua faktor sebelumnya, sebesar niat, tekad dan kenekatan seorang salik yang berorientasi hanya dan untuk Allah, sebesar itu pula stimulus yang akan diraihinya. Di fase ini seorang salik harus lebih intens menaati arahan dan saran mentor, karena pada kondisi naik akan banyak sekali halangan dan rintangan yang akan ditemui. Sekali lagi, hanya mentor handal lah yang mampu membawa pengikutnya sampai ke puncak gunung dengan resiko yang lebih ringan.

Proses *tanazzul*, ini merupakan proses penentu, pencapaian nilai keberhasilan, dan praktik lapangan yang sesungguhnya. Usaha dan kesungguhan tidak lantas selesai setelah proses naik, akan tetapi seorang salik akan diberikan tanggung jawab dalam mengaplikasikan pendidikan yang telah ia dapatkan ketika proses sebelumnya (*taraqqi*). Pada fase inilah penilaian kepada salik dilakukan, sejauh mana kebermanfaatannya dalam penumbuh kembangkan masyarakat/umat, memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, sebagai pewaris dari tugas Rasulullah SAW bagi alam semesta.

KESIMPULAN

Tiflul ma'ani merupakan puncak dari hirarki ruhani yang ada pada manusia, ia menduduki fase tertinggi yang juga dinamai dengan istilah ruh al qudsi, selain itu ia pun merupakan titik kordinat Rasulullah SAW yang harus dicontoh.

Fungsi utamanya adalah sebagai perangkat reicever dan transmitter sinyal-sinyal ilahiyyah yang utama. Ia bersifat langka, hanya berada pada orang-orang pilihan, tetapi hal ini tidak mustahil bagi siapapun yang mau meikhlaskan niat, tekad dan kenekatannya dalam menuju Allah.

Dalam proses aktivasinya, seorang salik harus melakukan beberapa tahapan proses, dimulai dari keberadaan mursyid/mentor handal, proses purifikasi/pembersihan, proses inisiasi keilmuan dan arahan-arahan, dan yang terakhir proses pengaplikasian/tanazzul. Seluruh tahapan proses di atas harus dalam pengawasan murabbi mursyid yang handal.

DAFTAR PUSTAKA

Ibnu kathīr. *Tafsīr Ibnu Katsīr*. Terjemahan Arif Rahman Hakim. Jawa tengah: Insan Kamil, 2015.

Imam Abu Syuja' Ad dailami. *Musnad Al Firdaus*. Libanon: Dar Al Kutubu Al Ilmiyyah.

Imam An nawawi. *Al Adzkar An Nawawiyah*. Libanon: Dar Al Kutubu Al Ilmiyyah.

Shaykh Abdul Qadir Al jailani. *Sirrul Asrar Wa Mazharu Al Anwar Fi Ma Ahtaju Ilaihi Al Abrar*. Bahasa Arab. 4. Libanon: Dar Al Kutubu Al Ilmiyyah, 2017.